

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional ada di dalam pasal 1 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan iklim dalam sebuah pembelajaran agar siswa bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang juga sangat diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara”. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini sangat begitu pesat. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan semakin ketat dalam menyediakan SDM yang berkualitas (Rahmatin et al., 2019). Di beberapa bidang, peningkatan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi memerlukan sumber daya manusia. Pendidikan kejuruan adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidang tertentu (Prasetyowati et al., 2021). Peningkatan hal itu maka lembaga kejuruan yang siap mencetak peserta didik untuk menjadi tenaga kerja yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Badan Pusat Statistika (BPS) pada Februari 2023 menyatakan bahwa lulusan terbanyak berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tercatat sebesar 9,60% Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, diploma, dan universitas. BPS juga menyatakan pada Februari 2022 bahwa selama tiga tahun terakhir walau TPT semakin menurun, tapi SMK menjadi lembaga pendidikan yang menyumbang TPT tertinggi.

Tabel 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020 Hingga 2022

Tingkat pendidikan	Tahun		
	2020	2021	2022
	(%)	(%)	(%)
SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA	9,86	9,09	8,57
SMK	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Menurut Mukhlason et al., (2020) ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab tingginya angka pengangguran di jenjang SMK, salah satunya adalah ketimpangan dalam hal rendahnya kapasitas untuk menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang mumpuni. Selain itu, yang juga menyebabkan tingginya angka pengangguran di tingkat SMK adalah terbatasnya data lowongan kerja yang tersedia di satuan pendidikan kejuruan. Sumber daya manusia banyak yang tidak memiliki keahlian, menjadi salah satu penyebab bertambahnya tingkat pengangguran di Indonesia (Franita & Fuady, 2019).

Standar proses pendidikan menengah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 pada bab 2, disebutkan bahwa salah satu model pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk mampu menciptakan karya kontekstual baik secara mandiri maupun kelompok. Model pembelajaran sangat penting dilaksanakan agar siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, dan kreatif (Muhammad Rafik et al., 2022). Menurut Asyafah, (2019) model pembelajaran yang efektif membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih mudah, dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada siswa, perubahan pola pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar, mencegah kebosanan, dan meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Octavia, (2020) dalam bukunya menyatakan bahwa model pembelajaran adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan cara sistematis dalam mengatur kegiatan belajar

guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merangkum rencana kegiatan belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, menarik, mudah dipahami, dan terstruktur dengan jelas. Pemilihan model pembelajaran penting dilaksanakan dengan tepat agar terdapat perubahan dalam kegiatan belajar (Aisa et al., 2021).

Terdapat pedoman yang mengatur tentang pembinaan dan pengembangan sekolah kejuruan berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri, yaitu pada Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2017. Model pembelajaran berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri salah satunya yaitu model pembelajaran *teaching factory*. Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2017 yang menjadi dasar dilaksanakannya *teaching factory* di SMK.

Teaching Factory adalah konsep pendidikan di mana proses pembelajaran dirancang untuk menyerupai lingkungan industri tujuannya supaya siswa memiliki pengalaman sesungguhnya dan kemampuan yang mumpuni (Mar'ah Yusril Aulia, Tri Yuni Iswati, 2022). Wibowo, (2016) dalam penelitian Sari et al., (2022) menyatakan bahwa *Teaching Factory* merupakan suatu konsep pembelajaran yang berada pada suasana industri, hal ini dapat mengurangi kesenjangan kompetensi yang ada antara pengetahuan sekolah dan kebutuhan industri. Dalam *teaching factory*, siswa diajarkan untuk melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh siswa berupa uang jasa dari hasil pekerjaan mereka. Dengan demikian, *teaching factory* tidak hanya mengajarkan siswa menjadi mekanik atau pelaku usaha, tetapi juga memberikan latihan dalam berbisnis (Makhmud, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Aida & Hidajat (2019) dengan mengikutsertakan siswa secara langsung dalam seluruh proses bisnis, mulai dari merencanakan, memproduksi, dan memasarkan, menyatakan bahwa *teaching factory* dapat membantu mengembangkan kompetensi keahlian produktif siswa tata boga. Hasil menunjukkan adanya peningkatan dalam hal menetapkan tujuan dalam bekerja 33%, punya rencana kerja 24%, berani gagal 14%, berinteraksi dengan pelanggan 16%, dan membangun hubungan baik 13%. Hasil penelitian Mulat Sari et al. (2021) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa. Dari analisis

data yang dilakukan, ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan hasil uji t sebesar 32.3140. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teaching factory* dapat meningkatkan keterampilan siswa, dengan hasil uji N-gain sebesar 0,35 yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Permata et al., (2021) menyatakan bahwa *teaching factory* sangat berpengaruh positif terhadap kompetensi dan kesiapan kerja siswa SMKN 2 Mojokerto.

SMK Negeri 1 Cikarang Barat sebagai lembaga pendidikan kejuruan, memiliki cara untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *teaching factory*. Berdasarkan observasi, siswa yang mengikuti *teaching factory* merupakan siswa yang memiliki nilai keterampilan tertinggi pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi siswa dalam mata pelajaran teknik pemesinan bubut setelah melakukan model pembelajaran *tefa* ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh kurangnya keahlian dan kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.
2. *Teaching factory* hanya dapat diikuti oleh beberapa siswa
3. Adanya perbedaan kompetensi yang dimiliki oleh siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti *teaching factory*.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka harus adanya pembatasan masalah untuk membuat penelitian terfokus dan terarah. Maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan kompetensi terhadap siswa yang mengikuti *teaching factory* dan yang tidak mengikuti *teaching factory*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kompetensi siswa yang mengikuti *teaching factory* dan yang tidak mengikuti *teaching factory* pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut?
2. Adakah peningkatan kompetensi siswa setelah dilaksanakannya model pembelajaran *teaching factory*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah:

1. Mengetahui apakah ada perbedaan kompetensi dari siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti model pembelajaran *teaching factory*
2. Mengetahui peningkatan kompetensi siswa sesudah dilaksanakannya model pembelajaran *teaching factory*

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bisa dijadikan informasi tambahan dalam pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* pada Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Cikarang Barat, dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran *teaching factory* terhadap kompetensi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang penerapan *teaching factory* di SMK Negeri 1 Cikarang Barat.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek, diharapkan mendapatkan pengalaman langsung tentang model pembelajaran *teaching factory*. Serta mengetahui peningkatan keterampilannya setelah dilaksanakan *teaching factory*.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Cikarang Barat.

